

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

### A. Tinjauan Pustaka

Manusia di dalam usaha untuk mempertahankan hidup di muka bumi, selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan berbagai kegiatan, kegiatan ini merupakan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Jones dan Darkenwald dalam Budiyo (2003:44) menyatakan bahwa: “aktivitas manusia di muka bumi dimulai dengan kegiatan pengumpulan, perburuan, perikanan, campuran pertanian dan peternakan, kehutanan, kerajinan tangan dan alat rumah tangga, industri, pertambangan dan transportasi, serta perdagangan”.

Michael Chubb dalam A. Hari Karyono (1997:7) mengklasifikasikan aktivitas manusia menjadi lima hal, yaitu rekreasi, kebutuhan fisik, spiritual, pekerjaan dan pendidikan, serta tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan.

Dari pendapat di atas, salah satu dari aktivitas manusia adalah industri. Suatu industri banyak sekali jenisnya, salah satunya adalah industri pariwisata. Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut salah satunya juga termasuk rekreasi. Pariwisata dikatakan industri karena termasuk di dalamnya, perhotelan, restoran, toko cendera mata, transportasi, biro jasa di bidang perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya, dan lain-lain (Ramaini, 1992:3).

Pariwisata merupakan salah satu bentuk industri yang belakangan ini menjadi tujuan dari sebagian masyarakat. Perkembangan industri pariwisata menjadi sarana untuk memotivasi

masyarakat lebih produktif karena industri pariwisata merupakan lahan subur bagi berkembangnya pembangunan daerah, industri pariwisata dapat menyediakan, mengolah, mengembangkan, memasarkan serta mempromosikan pada orang lain untuk berkunjung ke suatu objek wisata.

Pariwisata memberikan suguhan kepada wisatawan berupa keindahan alam seperti air terjun, lembah, sungai, panorama pegunungan, danau, keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya dan pesona alami lainnya seperti terumbu karang, pantai yang indah dan lain sebagainya. Suguhan tersebut disajikan untuk menarik wisatawan berkunjung dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang ke suatu objek wisata.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 2 (2010:3) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Menurut Oka Yoeti (1997:157) pengunjung adalah orang-orang yang datang pada suatu negara tapi bukan untuk menetap dan hanya tinggal untuk sementara waktu (temporary stay) tanpa mencari nafkah di negara yang di kunjunginya.

Menurut pendapat di atas, wisatawan adalah orang yang datang ke suatu tempat dengan maksud untuk melakukan kegiatan wisata sementara waktu, dimana wisatawan tersebut bisa berasal dari dalam negeri (wisatawan nusantara) maupun dari luar negeri (wisatawan mancanegara). Wisatawan datang ke suatu tempat sangat ditentukan oleh motivasi dan keinginan dari diri sendiri. Pada umumnya tujuan wisatawan untuk berwisata adalah mendapat kepuasan dan kesenangan tersendiri di suatu objek wisata yang dikunjunginya. Wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata biasanya terlebih dahulu mencari tahu baik itu melalui brosur, internet, booklet dan lain sebagainya mengenai daerah dan objek wisata mana yang akan dikunjungi sebelum memutuskan untuk melakukan perjalanan wisata.

Keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh kuatnya faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penarik. Faktor pendorong dan penarik ini sesungguhnya merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi wisatawan untuk mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan wisata.

Menurut Chafid Fandeli (1995:40-41): faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun hanya sejenak) dari kehidupan yang routine setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk pikuk kesibukan di kota.

Dengan adanya faktor pendorong, maka seseorang ingin melakukan perjalanan wisata. Berbagai faktor penarik yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata akan menyebabkan orang tersebut akan memilih daerah tujuan wisata tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Menurut Ryan dalam I Gde Pitana (2005:67-68), dari kajian literturnya menemukan berbagai faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata seperti di bawah ini:

1. *Escape*. Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.
2. *Relaxation*. Keinginan untuk penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk escape di atas.
3. *Play*. Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan pemunculan kembali dari sifat kekanak-kanakan. dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.
4. *Strengthening family bonds*. Ingin mempererat hubungan kekerabatan. khususnya dalam konteks VFR (Visiting Friends and Relations). Keakraban hubungan kekerabatan ini juga terjadi di antara anggota keluarga yang melakukan perjalanan bersama-sama, karena kebersamaan sangat sulit diperoleh dalam suasana kerja sehari-hari di negara industri.
5. *Prestige*. Untuk menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau derajat sosial.
6. *Social interaction*. Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi.
7. *Romance*. Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis.

8. *Educational Opportunity*, Keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, mempelajari orang lain dan/atau daerah lain, atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong yang dominan di dalam pariwisata.
9. *Self-Fulfilment*. Keinginan untuk menemukan diri sendiri (*self-discovery*), karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah orang yang baru.
10. *Wish Fulfilment*. Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi yang lama di cita-citakan, sampai mengorbankan diri dengan cara berhemat, agar bisa melakukan perjalanan. Hal ini juga sangat jelas dalam perjalanan wisata religius, sebagai bagian dari keinginan atau dorongan yang kuat dari dalam diri.

Dari pendapat di atas bahwa terdapat sepuluh pendapat faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata. Namun disesuaikan pada kondisi objek wisata Gunung Dempo, maka faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata yaitu *escape, relaxation, play* dan *romance*.

Melakukan perjalanan wisata merupakan salah satu alternatif pilihan seseorang untuk mengisi waktu senggang/liburannya. Keputusan untuk melakukan perjalanan wisata biasanya timbul dari diri orang tersebut atau ada sesuatu yang mendorong seseorang tersebut untuk melakukan perjalanan wisatanya. *Escape* merupakan salah satu pendorong wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata. *Escape* merupakan keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata guna untuk Melepaskan diri dari kejenuhan dari aktivitas atau pekerjaan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Salah Wahab dalam A. Hari Karyono (1997:11) bahwa:

Seseorang berusaha melepaskan dirinya dari lingkungan pekerjaannya, suasana kebiasaan hidupnya atau hanya sekedar pergi nyepi ke tempat yang tenang untuk berkontemplasi mencari ilham. Pariwisata menjadi satu sarana untuk memulihkan kesehatan moral seseorang dan untuk memantapkan kembali keseimbangan emosi seseorang. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila kegiatan pariwisata dapat digunakan sebagai salah satu terapi untuk menyembuhkan seseorang dari rasa tegang dan stres karena kesibukan kerja yang cukup tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan salah satu terapi untuk Melepaskan diri dari kejenuhan setelah beraktivitas atau rutinitas sehari-hari.

Selain untuk Melepaskan diri dari kejenuhan, yang mendorong seseorang melakukan perjalanan wisata adalah untuk penyegaran kembali (*relaxation*). *Relaxation* ini dikmaksudkan adalah dengan seseorang melakukan perjalan wisata orang tersebut dapat merasakan kembali kesegaran dalam dirinya baik itu jasmani maupun rohaninya, sehingga orang tersebut dapat melanjutkan aktivitasnya kembali dengan kondisi jasmani maupun rohani yang lebih *fresh*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Hari Karyono (1997:11) bahwa: Orang yang terlibat dalam suasana yang tegang dan stress, salah satu pelariannya adalah melakukan rekreasi atau liburan di tempat-tempat wisata. Mereka ingin rileks dan menikmati perubahan lingkungan dengan udara yang bersih, untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani agar segar dan siap untuk bekerja kembali.

Dalam melakukan perjalanan wisata, wisatawan datang ke suatu objek wisata karena keinginan dalam dirinya untuk datang ke objek wisata tersebut. Dalam melakukan perjalanan wisatanya itu tentunya wisatawan melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mengisi kegiatan wisatanya agar tidak monoton. Mengisi kegiatan wisatanya tersebut salah satunya adalah dengan melakukan berbagai permainan baik iu dengan keluarga maupun teman. Bermain dengan anggota keluarga maupun teman, biasanya wisatawan dapat memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia di suatu objek wisata, namun tidak menutup kemungkinan bahwa wisatawan membawa perlengkapan pribadi untuk mengisi kegiatan wisatanya tersebut.

Dikemukakan oleh A. Hari Karyono (1997:34) bahwa rekreasi yang identik dengan bermain, dapat membantu seseorang untuk selingan setelah lelah bekerja atau belajar. Baik bagi anak-anak maupun dewasa. Selain itu, Ny. Singgih Gunarsa dalam A. Hari Karyono (1997:34) dalam bahasanya tentang bermain bagi anak memberikan pendapatnya sebagai berikut:

1. Bagi anak bermain sering mempunyai arti dalam membantu perkembangan anak.
2. Dengan bermain anak melakukan kegiatan-kegiatan dengan senang hati. Bahkan orang dewasa pun memperoleh kesenangan dalam bermain.

Berwisata bersama keluarga, teman maupun pasangan ke suatu objek wisata ada kepuasan maupun kesan tersendiri menghabiskan saat waktu santai/liburan. Salah satu motivasi/alasan

wisatawan untuk datang ke suatu objek wisata yaitu agar dapat memberikan kesan yang romantis(*romance*), motivasi ini biasanya datang dari mereka yang datang bersama pasangan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Hari Karyono (1997:46), bahwa alasan orang datang ke suatu objek wisata salah satunya adalah untuk mendapatkan suasana romantis yang berkesan.

Menurut Jakson dalam I Gde Pitana (2005:68) juga telah mengidentifikasi berbagai faktor penarik dan pendorong. Menurutnya ada delapan faktor pendorong yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) *ego enchancement*, (2) *itual inversion*, (3) *pilgrimage*, (4) *religion*, (5) *health*, (6) *education*, (7) *perceived authenticity*, dan (8) *convention/conferences*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu perjalanan yang timbul dari dalam diri seseorang tersebut, dalam hal ini merupakan motivasi keinginan untuk melakukan perjalanan wisata. Selain adanya faktor pendorong, ada juga faktor penarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Faktor penarik ini berasal dari suatu objek wisata yang dapat menyuguhkan suatu daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Menurut Chafid Fandeli (1995:40-41) menyatakan bahwa: Faktor penarik berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat tujuan wisata. Atraksi ini dapat berupa kemashuran akan objek, serta sedang menjadi berita. Dorongan berkunjung ke tempat teman atau keluarga atau ingin menyaksikan kesenian serta pertandingan olahraga yang sedang berlangsung juga menjadi daya tarik di daerah tujuan wisata.

Menurut James J. Spillane (1997:40), adapun faktor penarik wisatawan untuk mengunjungi lokasi objek wisata yaitu:

1. Keindahan alam dengan berbagai variasinya.
2. Kondisi iklim.

3. Kebudayaan dan atraksinya.
4. Sejarah dan legendaris.
5. *Ethnicity* dengan sifat kesukuannya.
6. *Accessibility*, yaitu kemudahan untuk mencapainya.

Meurut Jakson dalam I Gde Pitana (2005:68) membedakan atas sebelas faktor penarik, yaitu: (1) *location climate*, (2) *national promotion*, (3) *retail advertising*, (4) *wholesale marketing*, (5) *special events*, (6) *incentive schemes*, (7) *visiting friends*, (8) *visiting relatives*, (9) *tourist attractions*, (10) *culture*, (11) *natural inveronment man-made inveronment*. Lebih lanjut dikatakan bahwa antara faktor pendorong dan penarik ini ada faktor fasilitas, yang memungkinkan dorongan dan tarikan tersebut menjadi suatu keputusan untuk melakukan perjalanan.

Sedangkan faktor penghambat wisatawan untuk mengunjungi lokasi objek wisata yaitu:

1. Sikap warga setempat terhadap wisatawan.
2. Keramah tamahan masyarakat terhadap orang atau wisatawan.
3. Jarak dari negara-negara sumber wisatawan.
4. Unsur dan biaya wisata serta waktu pelaksanaannya.
5. Kemudahan pencapaian keberbagai daerah tujuan wisata dan strategi pemasarannya. (Salah Wahab, 1988:257).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dan penarik sangat berpengaruh bagi wisatawan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi. Oleh karena itu faktor pendorong dan penarik sangatlah penting bagi pengelola objek wisata dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan.

## **B. Kerangka Pikir**

Keberadaan objek wisata sangat perlu bagi manusia dalam memperoleh semangat, kesenangan, kesegaran pikiran setelah melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Pada umumnya wisatawan berkunjung ke objek wisata karena daya tarik wisata yang ada di daerah

tersebut yang diduga dapat memberikan kepuasan tersendiri setelah berkunjung ke suatu objek wisata.

Minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata disebabkan karena adanya dorongan (faktor pendorong) dari diri sendiri serta adanya daya tarik (faktor penarik) yang terdapat di objek wisata yang akan dikunjungi. Faktor pendorong meliputi: *Escape* (melepaskan diri dari kejenuhan), *Relaxation* (penyegaran tubuh), *Play* (mencari hiburan/permainan), *Romance* (suasana romantis). Faktor penarik meliputi: keindahan alam, kondisi iklim, aksesibilitas dan fasilitas.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini tidak untuk dibuktikan, tetapi sebagai penuntun (*guidance*) agar penelitian ini terarah atau hanya untuk mendeskripsikan saja. Berdasarkan kerangka pikir di atas, dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena untuk melepaskan diri dari kejenuhan (*Escape*) sebagai faktor pendorong berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.
2. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena untuk penyegaran (*Ralaxation*) sebagai faktor pendorong berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.
3. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena untuk mencari hiburan/permainan (*Play*) sebagai faktor pendorong berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.



4. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena suasana yang romantis (*Romance*) sebagai faktor pendorong berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.
5. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena keindahan alam sebagai faktor penarik berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.
6. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena kondisi iklim sebagai faktor penarik berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.
7. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena aksesibilitas yang cukup mudah dijangkau sebagai faktor penarik berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.
8. Sebagian besar wisatawan datang ke objek wisata Gunung Dempo karena fasilitas yang cukup lengkap sebagai faktor penarik berkunjung ke objek wisata Gunung Dempo.

